

## Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate*

Aldi Ardian, Hendro Lukman, dan Henny

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta

<sup>1</sup>Email : aldiardian29@gmail.com

### Abstract:

*The purpose of this research is to analyze the effect of total accrual, leverage, and cash flow volatility influence earnings persistence on property and real estate companies listed at Indonesian Stock Exchange, especially from period 2013-2015 as population. The sampling method used purposive sampling with total sample 69 data which was financial statement from www.idx.co.id. The collected data were analyzed by using SPSS 22.0. The research results that independent variables describe the dependent variable up to 9,2% while 90,8% is described by other factors. Independent variable total accrual affects earnings persistence. Meanwhile leverage, and cash flow volatility doesn't affects earnings persistence.*

**Key words:** *earnings persistence, total accrual, leverage, cash flow volatility*

### Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor akrual, leverage, dan volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya tahun 2013-2015 sebagai populasi penelitian. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah total sampel 69 data yang merupakan laporan keuangan yang berasal dari www.idx.co.id. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya sebesar 9,2%; 90,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Variabel independen akrual mempengaruhi persistensi laba. Sedangkan leverage, dan volatilitas arus kas tidak mempengaruhi persistensi laba

**Kata Kunci:** Persistensi Laba, Akrual, Tingkat Hutang, Volatilitas arus kas

### LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan intisari dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang terjadi selama tahun buku. Laporan keuangan disusun oleh pihak manajemen sebagai hasil pertanggungjawaban atas kewajiban dan kepercayaan yang diberikan kepada manajemen oleh *shareholder*. Para pemakai laporan keuangan sering terfokus hanya pada laba entitas yang tinggi pada suatu periode, namun pada periode selanjutnya laba entitas tersebut menurun dan hal ini sering diabaikan oleh pemakai laporan keuangan. Salah satu dimensi kualitas laba ialah laba yang persisten, yaitu laba yang berkesinambungan, lebih permanen, dan tidak bersifat sementara (Surifah, 2010).

Ketatnya kebijakan kredit BI yang terjadi pada tahun 2013 membuat sektor properti dan *real estate* menjadi menurun. Fenomena ini yang menjadi dasar peneliti mengambil industri properti dan *real estate*, untuk melihat tingkat persistensi laba di industri yang sedang lesu.

Persistensi laba secara sederhana dapat diartikan sebagai kemungkinan suatu tingkat laba perusahaan akan terulang kembali di masa yang akan datang (*sustainable earnings*). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat persistensi laba maka akan semakin mencerminkan ramalan kinerja perusahaan di periode yang akan datang. Tingkat persistensi laba juga sering dijadikan sebagai karakteristik kualitatif dari kualitas laba, di mana masih banyak pihak yang menafsirkan tingkat laba bersih sebagai penentu baik atau tidaknya kualitas laba.

Penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba ini sudah banyak dilakukan, tetapi hasil penelitian menunjukkan kesimpulan serta pandangan yang berbeda-beda, oleh karena itu penelitian ini akan meneliti kembali mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

Dari uraian di atas maka peneliti akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 yaitu akrual, *leverage*, dan volatilitas arus kas.

## **KAJIAN TEORI**

*Agency Theory*. Hubungan keagenan dijelaskan sebagai suatu kontrak yang terjalin antara *principal(s)* atau pemilik modal dan *agent* atau agen, pihak yang mengelola modal. Teori ini berasumsi bahwa sebenarnya pemilik dan manajer memiliki tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, tetapi pada kenyataannya mereka memiliki kepentingan yang berbeda (Yanti, 2017). Teori agensi menyimpulkan bahwa individu cenderung bertindak mengikuti keinginan mereka sendiri. *Shareholder* sebagai prinsipal dianggap hanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat atau *return* dari investasi di dalam perusahaan. Laporan keuangan merupakan kumpulan informasi yang disajikan oleh agen, sehingga hal ini dapat menyebabkan manajemen memiliki kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba demi mencapai kepentingan pribadinya. Manajemen mengabaikan tujuan yang diinginkan oleh prinsipal, yaitu memaksimalkan *return* dan harga saham (Sadiah & Priyadi, 2015). Hal ini merupakan salah satu penyebab kualitas laba menjadi rendah.

**Persistensi Laba.** Menurut Scott (2009) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang yang dicerminkan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga laba yang persisten dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan serta dengan penggunaan aktiva perusahaan. Salah satu penyebab rendahnya kualitas laba ialah akibat adanya intensi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dengan sengaja dalam proses penentuan laba demi memenuhi tugas yang diberikan *owner* maupun motif memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 2004). Melihat pentingnya makna tingkat laba akuntansi bagi pemakai laporan keuangan entitas, maka para pengguna laporan keuangan akan cenderung fokus terhadap persistensi laba (Kusuma & Sadjarto, 2014). Apabila laba tahun berjalan suatu perusahaan dapat menjadi indikator yang akurat dalam memproyeksikan laba perusahaan di masa yang akan datang, maka laba perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai laba yang persisten. Persistensi laba terkait pula dengan kinerja harga saham emiten di pasar modal (Bursa) yang berupa *return* bagi investor.

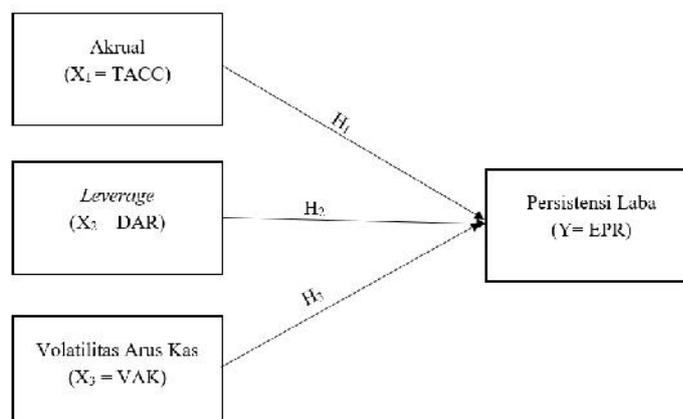
**Akrual.** Akrual dapat diartikan sebagai peningkatan aktiva perusahaan (umumnya aktiva lancar), pengakuan atas pendapatan ekonomi, peningkatan hutang, dan timbulnya biaya dalam jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar, biasanya dalam bentuk kas di masa mendatang (Sutisna & Ekawati, 2016). Menurut (Sa'adah, Nurhayati, & Fadilah, 2017) Akrual merupakan penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas, penentunya pada faktor legal, apakah sudah merupakan hak dan atau kewajiban perusahaan atau belum. Secara teoritis persistensi laba dalam suatu perusahaan dapat terganggu akibat komponen akrual yang muncul. Investor lebih

fokus pada pendapatan secara keseluruhan tanpa membedakan komponen akrual dan tunai dari pendapatan (Dey & Lim, 2015). Tingkat keandalan pendapatan komponen akrual lebih rendah dibandingkan kas, komponen pendapatan yang tinggi tingkat keandalan akan menghasilkan tingkat persistensi laba yang lebih tinggi dan sebaliknya (Dey & Lim, 2015) mengembangkan komponen akrual dengan cara menguraikan akrual menjadi komponennya menggunakan pendekatan neraca dan menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki komponen akrual yang dapat diandalkan akan menyebabkan persistensi laba yang lebih tinggi dan sebaliknya. Menurut hasil penelitian (Hui *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh yang positif terhadap persistensi laba. Hal ini dapat disebabkan walaupun terjadinya peristiwa transitory, tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatur angka-angka dalam laporan keuangan dapat menjaga rasio persistensi laba tetap meningkat (Nina *et al.*, 2014).

*Leverage*. Hutang adalah suatu kewajiban untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa di masa yang akan datang (Putri & Supadmi, 2016). Sedangkan pengertian *leverage* adalah rasio untuk mengukur tingkat utang perusahaan dengan membandingkan total hutang dengan total aset. Tingkat Hutang merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang dapat menarik perhatian investor. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi apabila laba perusahaan tersebut persisten dan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya serta sifatnya berkelanjutan (Kusuma & Sadijarto, 2014). Perusahaan yang memiliki hutang harus menanggung konsekuensi dimana perusahaan wajib membayar pokok dan bunga pinjaman. Karena itu, perusahaan harus memiliki perencanaan alokasi dana yang cukup dan matang untuk membayar pokok pinjaman dan juga harus menjaga kondisi pendapatan perusahaan agar cukup untuk membayar biaya bunga pinjaman dan menghindari risiko kegagalan dalam membayar kewajiban (Yanti, 2017).

*Volatilitas Arus Kas*. Arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas (IAI, 2017). Laporan arus kas memiliki sifat sulit untuk dimanipulasi, maka dari itu data laporan arus dapat digunakan untuk memproyeksikan kinerja dari entitas dimasa yang akan datang (Fanani, 2010). Namun, tidak semua data laporan arus kas bisa diklasifikasikan sebagai prediktor kinerja perusahaan yang baik. Menurut (Watson & Wells, 2005) arus kas dapat digunakan sebagai prediktor kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Volatilitas adalah besaran pengukuran statistika untuk tingkat fluktuasi harga selama periode tertentu, sedangkan volatilitas arus kas adalah tingkat fluktuasi arus kas operasional dari tahun ke tahun dengan minimal 5 periode. Informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas yang kecil, lebih akurat untuk mengukur persistensi laba (Kusuma & Sadijarto, 2014).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 1.  
Kerangka Pemikiran

Pengembangan hipotesis dari model yang dibangun di atas adalah sebagai berikut:

Pengaruh Akruwal terhadap Persistensi Laba

Menurut hasil penelitian (Hui *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh yang positif terhadap persistensi laba. Hal ini dapat disebabkan walaupun terjadinya peristiwa transitory, tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatur angka-angka dalam laporan keuangan dapat menjaga rasio persistensi laba tetap meningkat (Nina *et al.*, 2014). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Akruwal berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Persistensi Laba

Menurut hasil penelitian Yanti (2017) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat persistensi laba. Semakin tinggi tingkat hutang akan membuat perusahaan untuk selalu menjaga tingkat labanya dengan tujuan menjaga citra perusahaan terlihat baik di mata kreditor dan investor. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Menurut hasil penelitian (Nina *et al.*, 2014) menunjukkan bahwa volatilitas arus kas mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan karena dalam laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya, nilai laba dalam bentuk kas sangat jarang terjadi dibandingkan laba dalam bentuk non-kas yang frekuensinya lebih tinggi dan lebih besar jumlahnya sehingga persistensi laba tidak terlalu terganggu dan dapat tetap meningkat. Hal ini akan turut berdampak pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga belum tentu menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar yang akurat sebagai prediktor laba perusahaan pada periode yang akan datang (Fanani, 2010). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Volatilitas Arus Kas berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Subyek Penelitian. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan pemilihan melalui *purposive sampling method*, dimana perusahaan yang menjadi subyek penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: 1) Perusahaan properti dan *real estate* yang konsisten tercatat dan menerbitkan laporan keuangannya dalam Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. 2) Perusahaan properti dan *real estate* yang konsisten mengalami laba berturut-turut pada periode 2012-2016, 3) Perusahaan properti dan *real estate* yang tidak pernah mengalami pergantian sektor pada periode 2012-2016, 4) Perusahaan properti dan *real estate* yang laporan keuangannya diaudit per 31 Desember, 5) Perusahaan properti dan *real estate* yang tidak *delisting* selama tahun 2012-2016.

Obyek Penelitian. Obyek penelitian ini berkaitan dengan analisis statistik deskriptif dari variabel penelitian. Statistik deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang bermanfaat bagi

penggunanya. Melalui analisis statistik deskriptif, kita dapat mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Populasi yang digunakan untuk pemilihan sampel adalah sebanyak 49 perusahaan dan jumlah sampel yang memenuhi kriteria adalah 26 perusahaan dengan total sampel selama tiga tahun penelitian adalah 69 sampel.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, *return on asset*, *net profit margins*, dan klasifikasi kantor akuntan publik sebagai variabel independen dan *income smoothing* sebagai variabel dependen.

Operasionalisasi dari variabel-variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.  
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Skala
<i>Rasio Accrual</i>	$TACC = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Total Asset}$	Rasio
<i>Leverage</i>	$DAR = \frac{Total Debt}{Total Assets}$	Rasio
VAK	$VAK = \frac{\sigma CFOt}{Total ASSETSt}$	Rasio
Persistensi Laba	$EPR = \frac{Earnings t + 1}{Avg of Total Asset}$	Rasio

Penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif untuk analisis obyek penelitian, dan menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda dengan program SPSS versi 22, yang terdiri dari Uji Asumsi Klasik, Uji Fit, Uji T, dan Uji regresi linear,

## HASIL UJI STATISTIK

Uji Normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2016:154). Untuk menguji Normalitas dapat dilihat dari tingkat signifikansi

Tabel 2.  
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03603195
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.064
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.171 <sup>c</sup>

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.171 yang berarti lebih besar dari 0.05 dan menunjukkan data terdistribusi normal.

Uji Regresi Linear Berganda. Pengujian regresi linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Variabel Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio persistensi laba. Hasil uji ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.039	.018		2.242	.028		
Total Accrual	.169	.061	.323	2.786	.007	.992	1.008
Leverage	.044	.033	.155	1.333	.187	.992	1.008
Volatility	-.166	.166	-.116	-1.000	.321	1.000	1.000

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dibentuk persamaan regresi ganda yang berfungsi untuk melihat pengaruh yang dimiliki dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut persamaan regresi linier berganda yang terbentuk dalam penelitian ini :

$$EPR = 0.039 + 0.169 \text{ TACC} + 0.044 \text{ DAR} - 0.166 \text{ VAK} +$$

Uji Kelayakan Model (Uji F). Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model regresi linier berganda secara simultan pada penelitian ini apakah layak atau tidak digunakan sebagai alat analisa prediksi dan juga untuk menguji signifikansi secara keseluruhan (simultan).

Tabel 4.  
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.013	3	.004	3.299	.026 <sup>a</sup>
Residual	.088	65	.001		
Total	.102	68			

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0.026, artinya hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen sehingga model regresi linier berganda dapat dikatakan *fit* atau cocok digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini.

Uji T. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (Ghozali, 2016:97). Hasil uji ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5.  
Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.039	.018		2.242	.028
	Total Accrual	.169	.061	.323	2.786	.007
	Leverage	.044	.033	.155	1.333	.187
	Volatility	-.166	.166	-.116	-1.000	.321

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5 di atas, dapat diketahui hasilnya sebagai berikut : Nilai signifikansi untuk variabel Total Accrual (TACC) sebesar 0.007. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Total Accrual terhadap Persistensi Laba. Dua Variabel lain memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Uji Koefisien Determinasi. Uji koefisien determinasi memiliki tujuan untuk mengukur tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6.  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.364 <sup>a</sup>	.132	.092	.036854076 2145	1.719

Berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0.092 atau 9.20%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu persistensi laba dengan proxy *earnings persistence ratio (EPR)* sebesar 9.20%.

## DISKUSI

Berdasarkan penelitian ini hasil hipotesis pertama memperlihatkan bahwa *total accrual* (TACC) dapat mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate*. Sedangkan *leverage* dan volatilitas arus kas tidak dapat mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate*. Besarnya nilai *total accrual* cenderung menunjukkan tingkat laba yang besar. Namun, tingkat laba yang besar belum tentu mencerminkan kualitas laba khususnya persistensi laba. Tingkat laba yang besar namun tidak persisten berarti angka laba tersebut tidak dapat dijadikan sebagai prediktor laba di kemudian hari. Hal ini terjadi disebabkan karena laba yang besar bisa saja diperoleh dengan cara manipulasi oleh pihak manajemen dan sebagainya sehingga laba tersebut tidak dapat dipercaya. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hui *et al.*, 2015). Menurut hasil penelitian (Hui *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh yang positif terhadap persistensi laba. Penelitian ini memperlihatkan dengan terjadinya peristiwa transitory, menyebabkan manajemen melakukan tindakan berupa mengatur angka-angka dalam laporan keuangan sehingga persistensi laba tetap meningkat.

Pada penelitian ini, hipotesis kedua dan ketiga yaitu *leverage* dan volatilitas arus kas tidak dapat mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan properti dan *real estate*. Perusahaan dengan nilai *leverage* dan volatilitas arus kas yang tinggi belum tentu menghasilkan laba yang tingkat persistensinya tinggi, begitupun sebaliknya. *Leverage* (Tingkat Hutang) dapat membawa dampak terhadap perusahaan dalam pembayaran pokok dan bunga pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan resiko kegagalan kredit sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan diprioritaskan untuk membayar pokok pinjaman dan bunganya dibanding untuk memelihara penghasilan perusahaan (dalam hal ini persistensi laba) dan membiayai kegiatan operasional perusahaan, sehingga akan memungkinkan berdampak pada penurunan laba perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan dalam membayar hutangnya cenderung lebih berfokus terhadap kesanggupan perusahaan dalam membayar pokok serta bunga yang ada dibandingkan mengatur tingkat hutang sedemikian rupa agar persistensi laba tinggi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh menurut hasil penelitian Yanti (2017) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat persistensi laba. Semakin tinggi tingkat hutang akan membuat perusahaan untuk selalu menjaga tingkat labanya dengan tujuan menjaga citra perusahaan terlihat baik di mata kreditor dan investor. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) yang menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dikarenakan untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, yaitu yang mempunyai volatilitas (penyebaran) yang cenderung rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang yang digunakan sebagai penentu kualitas dari suatu laba khususnya tingkat persistensi laba. Perusahaan properti dan *real estate* mengalami fluktuasi yang cukup drastis pada tahun 2012-2016, maka dari itu arus kas juga berfluktuasi pada periode tersebut sehingga mengakibatkan tingginya tingkat volatilitas arus kas dan sulit dijadikan penentu dalam menentukan persistensi laba. Oleh karena itu, Hipotesis ketiga ditolak yaitu volatilitas arus kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba.

Tingkat persistensi laba perusahaan tidak semata-mata disebabkan oleh manipulasi manajemen. Persistensi laba juga dapat disebabkan oleh *potential future income* (total akrual) yang diandalkan oleh perusahaan dalam menentukan labanya, perusahaan tidak lagi mengandalkan tingkat hutang dan arus kas yang ada. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kondisi sektor properti dan *real estate* yang saat itu memang sedang menurun dikarenakan kebijakan kredit, sehingga dengan ketatnya kebijakan kredit tersebut sedikit menjamin tingkat laba yang akan diakui perusahaan dikemudian hari. Transaksi-transaksi akrual yang terjadi pada sektor properti dan *real estate* tentu menurun dibanding periode sebelum penelitian, namun kualitas laba dari transaksi tersebut lebih terjamin adanya karena kebijakan kredit yang baru yang ditetapkan Bank Indonesia.

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel *total accrual* berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sedangkan variabel *leverage* dan volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Penelitian ini hanya

terbatas pada 69 sampel dikarenakan kriteria tertentu, sehingga tidak mampu memberikan hasil menyeluruh dalam sektor properti dan *real estate*, dan 2) Penelitian ini memiliki keterbatasan dari periode tahun pengamatan yang bisa dikatakan pendek yaitu periode yaitu 2013-2015, sehingga penelitian ini juga hanya mencerminkan pengaruh variabel independen persistensi laba pada tahun 2013-2015 saja.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan di atas, maka saran yang dapat diberikan untuk melakukan penelitian selanjutnya yaitu: 1) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah penelitiannya, tidak hanya pada perusahaan properti dan *real estate* yang konsisten tercatat di Bursa Efek Indonesia tetapi pada sektor yang lebih luas agar penelitian dapat digeneralisasikan, 2) Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode tahun penelitian yang akan diteliti, sehingga dapat lebih menggambarkan keadaan penelitian yang mendekati keadaan pada waktu yang sebenarnya, dan 3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan jarang diteliti, misalnya komite audit dan kepemilikan manajerial.

#### **DAFTAR RUJUKAN/PUSTAKA**

- Dey, R. M., & Lim, L. (2015). Accrual Reliability, Earnings Persistence, and Stock Prices: Revisited. *American Journal of Business*, Vol. 30 No. 1, 22-46.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 7, 109-123.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hui, K. W., Nelson, K. K., & Yeung, P. E. (2015). On the Persistence and Pricing of Industry-Wide and Firm-Specific Earnings, Cash Flows, and Accruals. *Journal of Accounting and Economics Elsevier*.
- IAI. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. IAI.
- Kusuma, B., & Sadjiarto, R. A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, Vol. 4, No.1, 2014.
- Nina, Basri, H., & Arfan, M. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, 1-12.
- Purwanti, L. (2010). Kecakapan Managerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal aplikasi manajemen*, Vol. 8, No. 2.
- Putri, A. A., & Supadmi, N. I. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15.2, 915-942.
- Sa'adah, D., Nurhayati, & Fadilah, S. (2017). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Akuntansi Gelombang 2*, Vol. 3, No. 2, 136-147.
- Sadiyah, H., & Priyadi, M. P. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan Ios Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4, No.5, 1-21.
- Schipper, K. (2004). Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79 (4), 967-1010.
- Scott. (2009). *Financial Accounting Theory*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, Vol. 8 No. 2, 31-47.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2017). Accruals and Cash Flow Volatility of the Earnings' Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, Vol.11, Issue 1, 1558-1570.

- Watson, & Wells. (2005). The Association between Various Earnings and Cash Flow Measures of Firm Performance and Stock Returns. *ssrn*.
- Yanti, Y. (2017). The Effects of Operating Cash Flow, Sales Volatility, and Leverage on Earnings' Persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, Vol. 11, Issue 1, 1535-1544.